

Sumitro Djojohadikusumo

**PEMBANGUNAN
EKONOMI
INDONESIA**

Kuliah Perdana di Universitas Terbuka



Pembangunan Ekonomi Indonesia

Sumitro Djojohadikusumo

Pembangunan Ekonomi Indonesia

Kuliah Perdana di Universitas Terbuka

PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA
Kuliah Perdana pada Universitas Terbuka

Oleh Sumitro Djojohadikusumo

85/UM/06

Desain sampul: Tim Produksi PSH

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Sinar Harapan, Anggota IKAPI,
Jakarta 1985

Cetakan Pertama

Dicetak oleh PT. Sinar Agape Press

Daftar Isi

Kata Pengantar	7
Daftar Grafik	8
Daftar Tabel	9
Bagian I : Trilogi Pembangunan dan Ekonomi Pancasila	11
Bagian II : Pertumbuhan Ekonomi, Penduduk dan Kesempatan Kerja	20
Bagian III : Lalu Lintas Perdagangan dan Peranan Koperasi	37
Bagian IV : Lalu Lintas Perdagangan, Pembayaran Luar Negeri dan Perekonomian Indonesia ...	49

Letter to

Dear Sir,
I have the honor to acknowledge the receipt of your letter of the 10th inst.

in relation to the proposed extension of the term of office of the members of the Board of Directors of the Corporation.

The Board of Directors has considered the matter and has decided to extend the term of office of the members of the Board of Directors for a period of one year.

I am, Sir, very respectfully,
Your obedient servant,
J. H. [Name]

Kata Pengantar

Semula buku ini adalah bahan kuliah yang saya sampaikan di Universitas Terbuka. Tentu saja maksudnya adalah untuk mengantarkan para mahasiswa yang bermaksud mempelajari ilmu ekonomi. Oleh karena itu uraiannya dapat dengan mudah dipahami.

Dengan diterbitkannya menjadi buku, saya berharap agar masyarakat umum dapat mempelajari atau mengetahui kebijakan pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi negara kita. Dengan demikian rakyat akan mengetahui sudah seberapa jauh hasil pembangunan yang sedang giat-giatnya kita laksanakan ini dari Pelita I, Pelita II, Pelita III dan seterusnya.

Lebih jauh lagi masyarakat akan memahami apa itu Trilogi Pembangunan yang selama ini menjadi arah tujuan pembangunan kita. Begitu juga mengenai masalah penduduk dan kesempatan kerja, lalu lintas perdagangan dan pembayaran luar negeri serta peranan koperasi.

Akhirnya harapan kita bahwa pembangunan yang dijiwai Pancasila yang sedang kita laksanakan setahap demi setahap ini dapat berhasil membawa bangsa Indonesia meraih cita-citanya.

Jakarta, Februari 1985

Sumitro Djojohadikusumo

Daftar Grafik

1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1970 - 1984	21
2. Laju Pertumbuhan Ekonomi OECD	24
3. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pertambahan Penduduk Indonesia 1970 - 1984	26
4. Laju Pertumbuhan GDP dan Laju Pertumbuhan GDP per Kapita Indonesia 1970 - 1984	28
5. Produk Nasional per Kapita atas Dasar Harga 1980	30
6. Jumlah Penduduk, Golongan Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja	33
7. Ekspor Migas dan Non-Migas Indonesia 1970 - 1984	51
8. Impor Migas dan Non-Migas Indonesia 1970 - 1984	53
9. Ekspor dan Impor Barang 1970 - 1984	55
10. Ekspor Indonesia Menurut Negara Tujuan Tahun 1984	57
11. Impor Indonesia Menurut Negara Asal Tahun 1984	59

Daftar Tabel

(Tabel 1 - 11 menjelaskan Grafik 1 - 11).

1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1970 - 1984	22
2. Laju Pertumbuhan Ekonomi OECD	25
3. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pertambahan Penduduk Indonesia 1970 - 1984	27
4. Laju Pertumbuhan GDP dan Laju Pertumbuhan GDP per Kapita Indonesia 1970 - 1984	29
5. Produk Nasional per Kapita atas Dasar Harga 1980	31
6. Jumlah Penduduk, Golongan Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja	34
7. Ekspor Migas dan Non-Migas Indonesia 1971 - 1984	52
8. Impor Migas dan Non-Migas Indonesia 1971 - 1984	54
9. Ekspor dan Impor Barang 1970 - 1984	56
10. Ekspor Indonesia Menurut Negara Tujuan Tahun 1984	58
11. Impor Indonesia Menurut Negara Asal, Tahun 1984	59
12. Ekspor dan Impor Indonesia dalam Persen dari GDP (harga yang berlaku)	66
13. Penerimaan Pajak Penghasilan Minyak Bumi dan Gas Alam	67
14. Ekspor Migas dalam Persen dari Total Ekspor	68

Bagian I

Trilogi Pembangunan dan Ekonomi Pancasila^{*)}

Awal pelajaran dalam serangkaian kuliah Universitas Terbuka dimaksud untuk mengenalkan beberapa pokok permasalahan kepada para mahasiswa. Kelak pada tahap-tahap berikut masalah-masalah yang bersangkutan harus dipelajari dan dikaji secara lebih mendalam dan terinci. Terlebih dahulu menjadi penting bagi kita untuk memperoleh gambaran dan penafsiran yang jelas mengenai pengertian-pengertian dasar dalam rangka permasalahan yang hendak dikupas itu. Begitu pula dari mulanya kita harus melatih diri untuk dapat melihat pengertian-pengertian dasar itu dalam hubungan timbal-balik yang saling kait-mengait satu dengan yang lainnya. Dewasa ini masyarakat kita sebagai bangsa yang bersatu yang telah menyusun diri dalam Negara Kesatuan, sedang giat melaksanakan pembangunan sebagai usaha untuk mencapai kemajuan di bidang ekonomi maupun di bidang kesejahteraan rakyat.

Para mahasiswa Universitas Terbuka kiranya sudah mendengar atau membaca tentang apa yang disebut sebagai Trilogi Pembangunan: kata yang mengandung pengertian pertumbuhan, pemerataan dan stabilitas sebagai unsur-unsur pokoknya. Ketiga unsur pokok tersebut merupakan tiga dimensi, artinya mencerminkan tiga segi permasalahan dalam pembangunan sebagai *satu* proses kegiatan secara terus-menerus. Oleh sebab itu tiga dimensi tersebut harus dilihat sebagai segi-segi bidang kegiatan yang saling berkaitan, yang dalam menelaah dapat kita bedakan tetapi tak terpisahkan satu dari yang lainnya.

Kata istilah "pertumbuhan ekonomi" menunjuk kepada usaha untuk meningkatkan produksi barang-barang dan jasa-jasa

^{*)} Kuliah 4 September 1984

di bidang-bidang yang semakin meluas dalam masyarakat secara keseluruhan. Hasil produksi masyarakat itu disebut produk nasional. Produk nasional dipasarkan dan dinilai dengan harga pasar yang berlaku, sehingga membawa pendapatan bagi masyarakat yang bersangkutan. Pendapatan masyarakat itu disebut pendapatan nasional. Dengan begitu, produk nasional dan pendapatan nasional mewakili dua sudut penglihatan dari satu pengertian masalah yang sama. Sasaran utama dalam pertumbuhan sebagai usaha peningkatan produksi barang dan jasa ialah agar barang dan jasa yang tersedia bagi masyarakat menjadi semakin banyak jumlahnya dan semakin baik mutunya.

Laju pertumbuhan ekonomi menunjuk kepada tingkat bertambahnya produksi masyarakat (besar-kecilnya pertambahan itu). Kalau produk nasional naik, berapa besar kenaikan produk nasional atau seberapa pesat laju kenaikannya. Bertumbuhnya ekonomi di bidang-bidang kegiatan yang meluas dengan laju yang memadai menjadi keharusan kalau kita ingin meningkatkan taraf hidup anggota-anggota masyarakat. Keharusan untuk mencapai laju pertumbuhan yang cukup tinggi bagi negara kita sangat mendesak. Sebab di lain pihak jumlah penduduk di negara kita semakin banyak. Bertambahnya penduduk dengan sendirinya menambah kebutuhannya akan pangan, sandang, pemukiman, pendidikan dan pelayanan kesehatan.

Penduduk Indonesia bertambah dengan rata-rata 2,3% tiap tahun. Dengan demikian laju pertumbuhan ekonomi harus cukup tinggi yaitu laju tersebut setidaknya-tidaknya harus melebihi tingkat pertambahan penduduk. Sebab kalau laju pertumbuhan hanya sama dengan tingkat pertambahan penduduk (2,3% per tahun), maka tiada kemajuan sama sekali dalam kehidupan anggota masyarakat. Dalam keadaan serupa itu kegiatan ekonomi mengalami suatu kemacetan atau stagnasi dan terjadilah *stagnasi ekonomi*. Oleh sebab itu kurang tepatlah suara pendapat sementara kalangan, seakan-akan pertumbuhan tidak begitu penting dan tidak perlu diutamakan. Pertumbuhan ekonomi dengan laju yang lambat (dibanding dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah) justru menimbulkan ketegangan sosial. Sebab dalam keadaan serupa itu ruang hidup masyarakat kita menjadi semakin sempit bagi penduduk yang

semakin bertambah dan banyak penduduk justru menjadi semakin miskin.

Sudah tentu, laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi bukan merupakan satu-satunya sasaran dalam ikhtiar kita melakukan pembangunan. Segi permasalahan yang sama penting artinya ialah sampai sejauh mana hasil produksi masyarakat (produk nasional) berada dalam jangkauan *daya beli* sebagian besar penduduk, yang ingin memperoleh (membeli) sejumlah hasil produksi itu guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hubungan inilah harus dipersoalkan masalah *pemerataan*. Sepintas lalu hendak saya singgung bahwa justru mengenai pengertian "pemerataan" telah terjadi kekaburan pikiran di antara sementara kalangan masyarakat. Yang dimaksud dengan kata *pemerataan* dalam rangka hubungan Trilogi Pembangunan, pada hakikatnya ialah suatu *pembagian hasil* produksi masyarakat yang *lebih merata* sehingga dirasakan lebih adil dalam kehidupan masyarakat.

Memang diperlukan suatu kebijaksanaan untuk memperhatikan dan mengembangkan suatu *pola pembagian* produk nasional atau pendapatan nasional (yaitu hasil produksi masyarakat), sehingga terlaksana pembagian pendapatan nasional yang lebih merata. Lebih merata di antara golongan-golongan masyarakat yang ikut serta dalam usaha untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Lebih merata di antara penduduk yang hidup dalam lingkungan kota dan mereka yang berada di daerah pedesaan. Lebih merata di antara daerah-daerah yang merupakan belahan-belahan yang tak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai bangsa dan negara.

Semua itu memerlukan tekad dan ikhtiar secara terus-menerus dengan tiada hentinya dari pihak masyarakat dan pemerintah; seiring dan berkaitan dengan usaha mencapai laju pertumbuhan yang cukup tinggi. Sebab pemerataan dalam arti yang diungkapkan tadi tetap memerlukan hasil produksi masyarakat yang terus bertambah, yang melebihi jumlah penduduk yang bertambah pula. Kalau tidak, pemerataan yang dianjurkan itu hanya berarti meratakan hal-ikhwal yang serba ada dan yang masih langka, sehingga justru terjadi pemerataan kemelaratan dan kesengsaraan yang meluas.

Segi penting dalam usaha untuk melaksanakan pembagian hasil produksi secara lebih merata ialah meningkatkan daya

beli untuk sebagian besar penduduk kita. Daya beli secara nyata bergantung pada penghasilan sebagai nafkah mata pencarian golongan penduduk yang bersangkutan. Hasil pendapatan yang dimaksud itu bergantung pada hasil pekerjaan yang bersifat produktif. Di sini kita melihat arti dan pentingnya *kesempatan kerja produktif* bagi barisan angkatan kerja di antara penduduk.

Lapangan kerja yang bersifat produktif sepenuhnya membawa pendapatan dan daya beli yang meningkat bagi masyarakat. Lapangan kerja yang produktif penuh bagi seluruh angkatan kerja adalah salah satu jalur sangat penting untuk menciptakan daya beli nyata bagi sebagian besar penduduk. Dengan lain kata, hal itu perlu untuk mencapai sasaran agar terjadi pembagian hasil produksi secara lebih merata. Sebab dengan menempuh jalur itu jumlah yang semakin banyak di antara penduduk dapat menikmati hasil produksi yang semakin bertambah; dengan lain kata, semakin banyak di antara penduduk dapat memenuhi kebutuhannya akan pangan, sandang, pemukiman, pendidikan dan pelayanan kesehatan.

Dalam pada itu lapangan kerja produktif yang menanggulangi masalah pengangguran mengandung nilai kemanusiaan yang lebih luas. Satu sama lain hal itu akan membantu untuk menjaga dan mempertahankan derajat dan martabat manusia serta menumbuhkan rasa harga diri dan kepercayaan kepada diri sendiri. Kepercayaan pada diri sendiri ini merupakan faktor paling penting dalam usaha pembangunan.

Kebijaksanaan pembangunan yang menuju kepada dua sasaran kembar tadi memerlukan *suasana kehidupan masyarakat yang stabil*. Apalagi dalam masyarakat kita yang majemuk dan beraneka ragam. Masing-masing ragam pergaulan hidup dan masing-masing golongan masyarakat sudah tentu mempunyai kepentingan dan selera sendiri, masing-masing menganut persepsi (pola penglihatan) terhadap berbagai rupa masalah yang tidak lepas dari lingkungan tradisi, pengalamannya dan kepentingannya sendiri. Dalam proses pembangunan masyarakat kita yang sudah bertekad untuk hidup sebagai bangsa yang bersatu dan telah menyusun dirinya dalam Negara Kesatuan, harus diusahakan adanya titik-titik temu yang dikembangkan sebagai dasar bersama untuk perpaduan kekuatan-kekuatan yang terkandung dalam masyarakat, supaya menuju secara

bersamaan ke arah sasaran-sasaran pembangunan. Sebaliknya harus dicegah bahwa berbagai macam keinginan, selera dan kepentingan masing-masing golongan dan ragam kehidupan menjurus menjadi faktor-faktor kekuatan yang saling bentrok-an. Bentrok-an yang meruncing menimbulkan kegaduhan dalam suasana kehidupan masyarakat. Akibatnya segala apa yang telah kita capai dengan susah payah menjadi hangus, landasan kehidupan kita sebagai bangsa dan negara menjadi goyah, dan rakyat banyak menjadi korban utama.

Dalam hubungan semua ini stabilitas menjadi syarat pokok bagi usaha pembangunan yang kontinyu (berlangsung secara sambung-menyambung). Dalam pada itu stabilitas yang bersifat dinamis harus pula merupakan hasil dari pola pembangunan yang berimbang. Artinya pembangunan yang senantiasa memelihara keseimbangan antara peningkatan produksi dengan laju yang cukup tinggi dan pola pembagian hasil produksi itu secara lebih merata. Pertumbuhan dengan hasil produksi yang hanya dapat dinikmati oleh selapisan masyarakat yang terbatas menimbulkan ketidakadilan dan keresahan yang dengan sendirinya mengganggu kestabilan dalam suasana kehidupan masyarakat. Sebaliknya, pemerataan tanpa peningkatan produksi membawa akibat kemiskinan yang meluas dan demikian pula mengganggu kestabilan. Perkembangan keadaan yang kita kehendaki harus diusahakan supaya berjalan menurut suatu pola yang secara terus-menerus memelihara dan membina serangkaian titik-titik keseimbangan antara berbagai macam kekuatan masyarakat, sehingga dapat membawa kita pada tingkat hidup yang lebih tinggi dan taraf hidup yang lebih bermutu. Demikianlah hakikat dan makna stabilitas yang dinamis yang terkandung dalam Trilogi Pembangunan.

Segala sesuatu yang diungkapkan di atas mengenai pertumbuhan, pemerataan dan stabilitas bersumber pada serangkaian kaidah hidup yang dalam masyarakat kita telah dijadikan landasan dasar dan asas tunggal dalam tata susunan negara, yaitu kaidah-kaidah yang terkandung dalam Pancasila. Pokok permasalahan dalam *Ekonomi Pancasila*, sebenarnya jelas dan sederhana. Mudah dipahami oleh tiap warga negara yang berhasrat untuk menghayati dan mengamalkan Pancasila sebagai pedoman hidup bermasyarakat dan bernegara. Di bidang ekonomi, satu sama lain itu berkenaan dengan pola pengaturan

dan penataan perekonomian dalam kehidupan masyarakat. Bidang dan kegiatan ekonomi hanya salah satu segi dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh, di samping dan berkaitan dengan bidang kehidupan sosial, budaya dan politik. Sama halnya dengan penataan di bidang sosial, budaya dan politik, dengan sendirinya penataan perekonomian masyarakat (tata susunan kegiatan ekonomi masyarakat) harus mematuhi serangkaian kaidah hidup yang dalam masyarakat kita telah dijadikan asas tunggal dalam tata susunan negara.

Ketuhanan Yang Maha Esa

Usaha pembangunan yang berkisar pada pertumbuhan, pemerataan dan stabilitas mencerminkan suatu tekad dan ikhtiar. Dalam segala hal, begitu pula dalam kegiatan pembangunan, sudah tentu kita harus pertama-tama berikhtiar untuk selalu hidup dekat kepada Tuhan. Tidak diragukan bahwa Tuhan Yang Maha Pemurah tiap detik berada dekat dengan kita. Hanya kita ini sebagai manusia sering menjauhkan diri dari Tuhan. Dengan sadar atau tidak sadar kita sering melanggar ajaran-Nya dan menyimpang dari jalan yang dikehendaki-Nya. Itu terjadi misalnya kalau kita hendak meningkatkan produksi tanpa memperhatikan suatu pola berproduksi yang hasilnya dapat dinikmati oleh sebagian besar penduduk; kalau kita terdorong nafsu untuk menumpuk harta kekayaan tanpa memedulikan nasib rakyat yang masih terbelenggu dalam cengkeraman kemiskinan; kalau dalam memenuhi kebutuhan hidup, kita menunjuk suatu pola hidup mewah dengan konsumsi yang berlebihan; kalau kita dihindangi rasa cemburu dan tidak ingin melihat bahwa orang lain maju karena ia rajin dan bekerja keras. Oleh sebab itu penataan perekonomian kita yang berdasarkan Pancasila harus berpokok pada ikhtiar untuk senantiasa hidup dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Bagi kita sebagai umat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa telah menjadi kebenaran dan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Oleh sebab itu kita berkewajiban untuk mempertahankan dan memelihara derajat dan martabat manusia sebagai rasa cinta dan rasa